



## **Hubungan FoMO (Narcissistic Behavior and Fear of Missing Out) dengan Intesitas Penggunaan Media Sosial pada Siswa MAN 1 Sragen**

### *The Relationship between FOMO (Narcissistic Behavior and Fear of Missing Out) and the Intensity of Social Media Use in MAN 1 Sragen Students*

**Salma Aisha Fadhillah<sup>1\*</sup>, Naharus Surur<sup>2</sup>, Ulya Makhmudah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,  
Email : [salmafadhillah999@student.uns.ac.id](mailto:salmafadhillah999@student.uns.ac.id)<sup>1\*</sup>, [naharus67@staff.uns.ac.id](mailto:naharus67@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>, [ulyamahmudah@gmail.com](mailto:ulyamahmudah@gmail.com)<sup>3</sup>

---

#### Article history :

Received : 15-01-2025

Revised : 17-01-2025

Accepted: 19-01-2025

Published: 21-01-2025

#### **Abstract**

*Humans are social creatures who always try to interact with other individuals. Globalization with technological developments allows such interactions to take place without being limited by space and time. This study will examine the possible relationship between Narcissistic Behavior and Fear of Missing Out (FoMO) and the intensity of social media use in MAN 1 Sragen students. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The population of this study was class XI students of MAN 1 Sragen with a total of 281 students. The sampling technique applied in this study was probability sampling with the proportional stratified random sampling method. The results of the study showed that there was a positive and significant relationship between narcissistic behavior and the intensity of social media use. This is based on the results of multiple regression tests by producing a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The researcher also found that the research subjects were included in the moderate category for each variable tested, namely narcissistic behavior, fear of missing out, and intensity of social media use.*

**Keywords : Fomo, Narcissistic Behavior, Social Media, Students**

---

#### **Abstrak**

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berusaha berinteraksi dengan individu lain. Globalisasi dengan perkembangan teknologi memungkinkan interaksi tersebut berlangsung tanpa terbatas ruang dan waktu. Penelitian ini akan mengkaji hubungan yang mungkin timbul dari *Narcissistic Behavior* dan *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap intensitas penggunaan media sosial pada siswa MAN 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah kelas siswa kelas XI MAN 1 Sragen dengan jumlah 281 siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *narcissistic behavior* dengan intensitas penggunaan media sosial. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji regresi berganda dengan menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Peneliti juga menemukan bahwa subjek penelitian termasuk dalam kategori sedang pada setiap variabel yang di uji, yaitu *narcissistic behavior*, *fear of missing out*, dan intensitas penggunaan media sosial.

**Kata Kunci : Fomo, Media Sosial, Perilaku Narsis, Siswa**



## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial sehingga ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mendapatkan keseimbangan hidup. Berinteraksi dengan orang lain adalah kebutuhan dasar manusia karena berhubungan dengan proses pembentukan hubungan sosial, jaringan sosial, dan Kerjasama. Secara umum, interaksi antar individu dilakukan melalui komunikasi yang terjalin antar individu dalam suatu ruang sosial.

Interaksi sosial sangat penting bagi dinamika kehidupan, khususnya interaksi pada usia remaja. Hal ini dikarenakan usia remaja adalah periode kritis dalam perkembangan sosial dan emosional individu sehingga interaksi pada periode ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan jati diri seseorang. Interaksi yang terjadi pada lingkungan sosial membantu seseorang untuk memahami mengenai nilai-norma dan peran sosial yang berlaku pada suatu masyarakat. Pada masa remaja, diharapkan seorang individu memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik, serta dapat menjalankan perannya dengan tepat saat berhubungan dengan kehidupan sosialnya (Sariyani, 2017).

Interaksi sosial pada era globalisasi mengalami dinamika yang begitu pesat. Dinamika ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat interaksi manusia tidak terbatas ruang dan waktu. Lahirnya internet dan media sosial memungkinkan komunikasi dan interaksi antar pengguna di seluruh dunia. Ini mencakup berbagai *platform* seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, TikTok, dan banyak lainnya yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi secara online dengan orang lain. Purba *et al.* (Purba et al., 2021) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang meningkat di Indonesia diharapkan mampu mempermudah dan meningkatkan produktivitas dalam kegiatan sehari-hari.

Observasi peneliti terhadap subjek penelitian berupa siswa kelas XI MAN 1 Sragen menunjukkan bahwa rata-rata siswa menggunakan media sosial selama 6 jam dalam sehari. Hasil ini menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi di kalangan siswa. Media sosial yang digunakan oleh siswa Kelas XI MAN 1 Sragen antara lain adalah facebook, Tiktok dan Instagram yang digunakan siswa untuk memposting apa yang disukainya, mulai dari selfi, posting aktivitas dari siswa serta mencari informasi atau tempat-tempat yang sedang viral. Hasil ini sebenarnya memberikan dampak bilingual bagi siswa, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Secara positif perilaku penggunaan media sosial dapat memperluas relasi sosial siswa, tetapi secara negatif penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kualitas kesehatan seseorang (Bestari & Widayat, 2018).

Penggunaan media sosial pada subjek penelitian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal aktualisasi diri dan mengakses informasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terkadang merasa cemas ketika tidak dapat terhubung dengan individu lainnya, bahkan siswa merasa kurang *up date* informasi karena ketinggalan trend yang sedang viral. Selain itu, hasil wawancara awal dengan beberapa siswa menunjukkan terdapat masalah dimana siswa hanya berinteraksi dan berkumpul dengan teman yang mempunyai kesamaan hobi, misal siswa yang hobi bermain game



berkumpul dengan sesamanya, merasa tidak up-date jika tidak memainkan jenis game yang sama dengan yang dimainkan oleh temannya (*Fear of Missing Out*).

Intensitas penggunaan media pada subjek penelitian sangat erat kaitannya dengan *narcissistic behavior* (perilaku narsistik) (Paramboukis et al., 2016). Tendensi perilaku narsistik pada subjek penelitian ditujukan melalui ekspresi *self-love* yang berlebihan. Karakteristik individu narsistik secara khusus adalah keinginan menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi (menggelembungkan prestasi, bakat, menunjukkan sikap percaya diri yang angkuh), memanfaatkan orang lain untuk memenuhi keinginan mereka, mengharapkan bantuan tanpa mengemban tanggung jawab, sulit dikendalikan, dan acuh terhadap hak-hak orang lain (Liang, 2021). Selain itu, intensitas penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan *fear of missing out* (FoMO) atau perasaan cemas dan kekhawatiran bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang lebih baik atau lebih menyenangkan daripada apa yang sedang dialami oleh seseorang, terutama ketika melihat postingan atau aktivitas orang lain di media sosial (Przybylski et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Hidayat (Bestari & Widayat, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat FoMO dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Hal tersebut semakin diperkuat dengan hasil penelitian oleh Najah *et al.* (Najah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *narcissistic behavior* dengan intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menilite pengaruh dua variabel sekaligus terhadap intensitas penggunaan media sosial pada siswa MAN 1 Sragen. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mencoba membahas mengenai seberapa besar pengaruh *narcissistic behaviour* pada siswa kelas XI MAN 1 Sragen, *fear of missing out*, dan intensitas penggunaan media sosial pada siswa kelas XI MAN 1 Sragen serta apa hubungan antar ketiga variabel tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang difokuskan pada data berupa angka dengan teknik statistik untuk secara objektif mengetahui hubungan antar variabel (Creswell, W. John & Creswell, 2018). Sedangkan pendekatan penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti hendak meneliti hubungan *narcissistic behavior* dan *fear of missing out* dengan intensitas penggunaan media sosial.

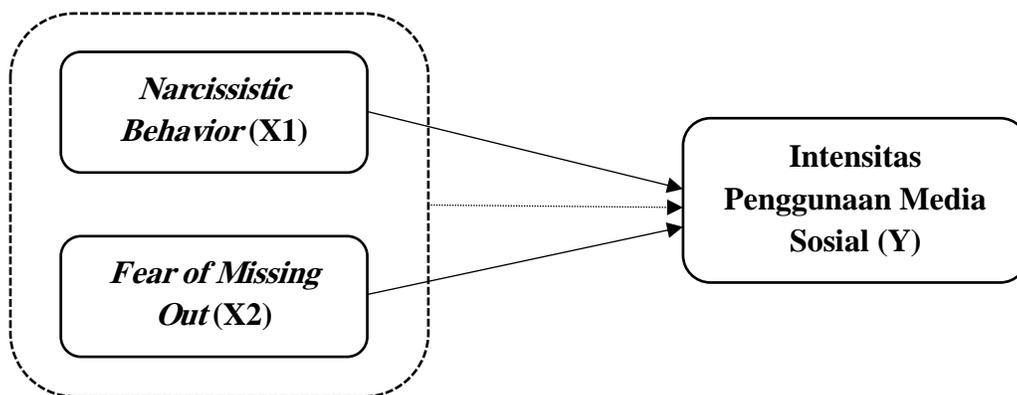
Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Sragen yang berjumlah 281 siswa. *Probability sampling* digunakan sebagai metode penarikan sampel dimana setiap unit memiliki peluang yang diketahui dan dapat dihitung untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Teknik *probability sampling* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling* yaitu penulis mengambil kelas pada tingkatan tertentu yaitu kelas XI dan diambil secara proporsional berdasarkan proporsi tertentu kemudian dipilih secara acak.



$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} + \frac{278}{278(0,05)^2 + 1} + \frac{278}{0,695 + 1} = 164$$

Gambar 2. Rumus Pengambilan Sampel Total

Peneliti juga melakukan beberapa uji validitas untuk memastikan data yang dianalisis adalah valid. Teknik uji validitas data yang digunakan antara lain adalah validitas isi dan validitas konstruk. Selain itu, peneliti juga melakukan uji reliabilitas untuk memastikan keandalan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, analisis inferensial, dan uji hipotesis.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- : Hubungan Parsial
- - - - - : Hubungan Bersama-Sama

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Narcissistic Behavior

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<b>X1</b>	265	31.00	55.00	42.4226	3.99273
<b>Valid N (listwise)</b>	265				

Hasil analisis deskriptif terhadap Narcissistic Behavior menunjukkan hasil rata-rata sebesar 42,42 dengan standar deviasi 3,99. Selain itu, juga ditemukan nilai terendah dari uji ini adalah 31 dan skor maksimal adalah 55. Data ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tingkatan Narcissistic Behavior, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Alasan kategorisasi data tinggi, sedang, dan rendah yang kemudian dirumuskan dalam kategorisasi untuk masing-masing variabel penelitian.

**Tabel 2.** Rumus Kategori Analisis Deskriptif

Kategorisasi	
<b>Rendah</b>	$X < M - 1SD$
<b>Sedang</b>	$M - 1SD < X < M + 1SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 1SD < X$

Berdasarkan kategori narcissistic behavior di atas, kemudian peneliti membuat pengelompokan dari masing-masing responden menggunakan bantuan SPSS 25. Kategori narcissistic behavior peserta didik kelas 11 MAN 1 Sragen dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.** Pengelompokan Instrumen *Narcissistic Behavior*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	rendah	40	15.1	15.1	15.1
	sedang	190	71.7	71.7	86.8
	tinggi	35	13.2	13.2	100.0
	Total	265	100.0	100.0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari jumlah populasi, sebanyak 40 responden atau sekitar 15,1% masuk dalam kategori rendah. Mereka memiliki skor narcissistic behavior kurang dari 38,5. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki tingkat perilaku narsistik yang relatif kecil dibandingkan kelompok lainnya. Sebagian besar responden, yaitu 190 responden (71,7%), berada dalam kategori sedang dengan skor antara 38,5 hingga 46,3. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat perilaku narsistik yang berada pada tingkat moderat atau rata-rata. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis *fear of missing out*. Hasil analisis kemudian penelitian kelompokan menjadi table di bawah ini.

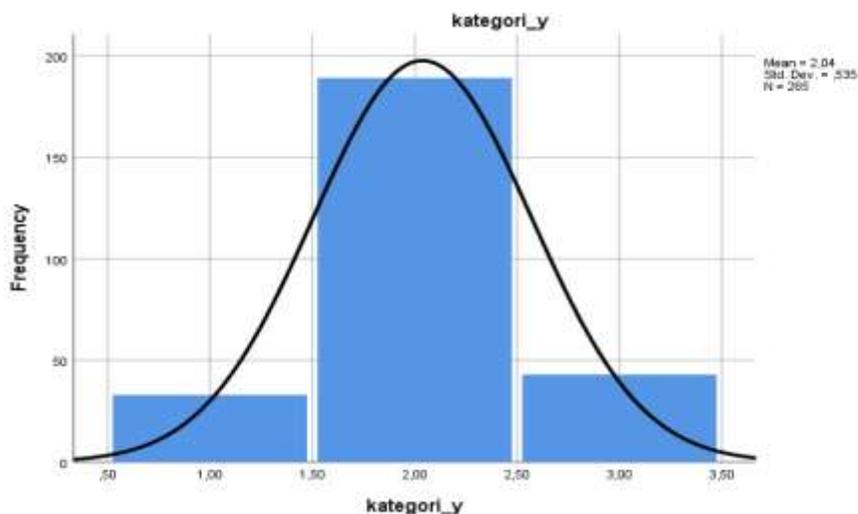
**Tabel 4.** Pengelompokan Instrumen Fear Of Missing Out

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<b>Valid</b>	rendah	31	11.7	11.7	11.7
	sedang	195	73.6	73.6	85.3
	tinggi	39	14.7	14.7	100.0
	Total	265	100.0	100.0	



Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil kategori tingkat *fear of missing out* menunjukkan bahwa sebanyak 195 orang atau 73,6%, berada dalam kategori sedang kemudian sebanyak 31 responden atau 11,7% berada dalam kategori rendah. Sementara itu, 39 responden atau 14,7% termasuk dalam kategori tinggi. Distribusi kumulatif menunjukkan bahwa sebanyak 85,3% responden berada pada kategori rendah hingga sedang. Sisa 14,7% responden termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap intensitas penggunaan media sosial, variabel intensitas penggunaan media sosial (Y) dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sesuai dengan interval yang telah ditentukan. Kategori rendah mencakup responden dengan skor kurang dari 46,3, kategori sedang mencakup skor antara 46,3 hingga 54,3, dan kategori tinggi mencakup responden dengan skor lebih dari 54,3. Berikut adalah hasil pengelompokan data berdasarkan kategorisasi tersebut.



Gambar 1. Histogram Fear Of Missing Out

Secara keseluruhan ketiga variabel dalam penelitian ini menunjukkan rentang skor yang berbeda-beda. *Narcissistic behavior* (X1) memiliki rentang skor dari 31 hingga 55 dengan rata-rata 42,42 dan standar deviasi 3,99. *Fear of missing out* (X2) memiliki rentang skor dari 24 hingga 47 dengan rata-rata 34,51 dan standar deviasi 3,83. Sementara itu, intensitas penggunaan media sosial (Y) memiliki rentang skor dari 40 hingga 63 dengan rata-rata 50,33 dan standar deviasi 4,00. Data ini memberikan gambaran mengenai distribusi skor masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



**Tabel 5.** Uji Analisis Regresi Sederhana Narcissistic Behavior Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	772.606	1	772.606	58.561	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3469.832	263	13.193		
	Total	4242.438	264			

Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel *narcissistic behavior* (X1) memiliki nilai sig 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan variabel *narcissistic behavior* memiliki pengaruh terhadap variabel intensitas penggunaan media sosial pada siswa kelas XI MAN 1 Sragen.

**Tabel 6.** Uji Analisis Regresi Sederhana Fear Of Missing Out (FOMO) Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	523.513	1	523.513	37.022	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3718.925	263	14.140		
	Total	4242.438	264			

Tabel diatas berarti bahwa variabel fear of missing out (X2) memiliki nilai sig sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan begitu variabel *fear of missing out* memiliki pengaruh terhadap variabel intensitas penggunaan media sosial pada siswa kelas XI MAN 1 Sragen.

**Tabel 7.** Hasil Regresi Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	966.389	2	483.194	38.643	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3276.05	262	12.504		
	Total	4242.44	264			

**a. Dependent Variable: Y**

**b. Predictors: (Constant), X2, X1**



Dari tabel diatas nilai signifikansi (Sig.) 0,00 yang  $< 0,05$  yang berarti secara bersama-sama, variabel narcissistic behavior (X1) dan fear of missing out (X2) terbukti secara positif bahwasannya signifikansi menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y).

Dari berbagai hasil uji di atas, diketahui bahwa *narcissistic behavior*, *fear of missing out* dan intensitas penggunaan media sosial dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yang berbeda, yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Pada variabel *narcissistic behavior* ditemukan 40 responden (15,1%) termasuk kategori rendah, 190 responden (71,7%) termasuk dalam kategori sedang, dan 35 responden (13,2%) yang masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MAN 1 Sragen memiliki tingkat *narcissistic behavior* yang tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dengan tingkat *narcissistic behavior* pada peserta didik yang secara umum tidak berada pada tingkat rendah atau tinggi.

Berdasarkan skala narcissistic behavior yang telah dikaji, responden yang termasuk dalam kategori sedang biasanya mencerminkan sifat-sifat seperti keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain atas dirinya, perhatian terhadap penampilan, serta kebutuhan untuk dihargai oleh lingkungan sosial. Namun, perilaku tersebut ditunjukkan tanpa melibatkan pola perilaku yang merugikan orang lain atau mengganggu keseimbangan sosial secara signifikan. Sebaliknya, 13,2% responden yang berada dalam kategori tinggi justru menunjukkan adanya potensi sifat narsistik yang lebih berlebihan. Hal ini dapat meliputi perilaku seperti kepercayaan diri yang berlebihan, kebutuhan perhatian yang intensif, serta kecenderungan untuk mengutamakan diri sendiri dalam berbagai situasi. Meskipun persentase ini tergolong kecil, keberadaan responden dalam kategori ini perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks pengembangan sosial dan emosional siswa.

Sementara itu, 15,1% responden berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa mereka cenderung menunjukkan sifat narsistik yang minimal atau bahkan kurang percaya diri. Pada kasus ini, siswa mungkin memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan orang lain, kurang memperhatikan pengakuan diri, atau memiliki persepsi diri yang lebih rendah dibandingkan siswa lain. Menurut Apsari (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *narcissistic behavior* yaitu, 1) faktor biologis yang berupa perilaku orang tua, 2) faktor psikologis yang membutuhkan pengakuan dari orang lain serta, 3) faktor sosiologis yang berupa adanya tekanan kelompok atau norma tertentu dalam lingkungan sosial.



Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan *narcissistic behavior* dengan intensitas penggunaan media sosial memperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal itu berarti terbukti secara positif signifikan bahwa variabel *narcissistic behavior* mempengaruhi variabel intensitas penggunaan media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *narcissistic behavior* dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi intensitas penggunaan media sosial. Dimana semakin tinggi kecenderungan *narcissistic behavior*, maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial peserta didik kelas XI MAN 1 Sragen. Sebaliknya semakin rendah kecenderungan *narcissistic behavior* maka, semakin rendah pula intensitas penggunaan media sosial.

Hasil analisa data pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorokoswski, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki narsisme yang tinggi akan cenderung memposting foto *selfie* nya di media sosial bila dibandingkan dengan individu yang memiliki narsisme yang rendah. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buffardi & Campbell (2010) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antar narsisme dan penggunaan media sosial. Platform media sosial seperti Facebook, Intagram, Snapchat dan aplikasi media sosial lainnya berfungsi ideal sebagai lingkungan sosial ideal untuk individu yang menghargai dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan ego.

Hasil penelitian (Ryan & Xenos, 201; Wang et al., 2012), menunjukkan adanya kemungkinan bagi individu untuk meningkatkan ego mereka berdasarkan umpan balik instan dari individu lain. Artinya individu dengan kecenderungan *narcissistic behavior* akan menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan afiliasi dan menegaskan arti dari diri yang ideal. Penelitian Gentiel et al. (2012) juga menunjukkan adanya hubungan antara waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial dan peningkatan kecenderungan narsisme. Dengan kata lain, narsisme dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial untuk membuat diri ideal (Buffardi & Campbell, 2010).

Pada variabel *fear of missing out* menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 195 peserta didik atau responden (73 %) termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat FoMO berada di sekitar rata-rata sehingga mencerminkan kecenderungan normal dalam merasakan FoMO. 31 responden (11,7%) termasuk dalam kategori rendah yang menunjukkan skor FoMO yang lebih kecil dari 30,7 % sehingga responden memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk merasa takut tertinggal dari aktivitas



atau informasi tertentu. Sementara itu 39 responden (14,7%) tergolong dalam kategori tinggi sehingga responden tingkat FoMO ini menunjukkan skor diatas 38,3% yang berarti tinggi, menandakan adanya kecenderungan yang kuat untuk merasa cemas jika tidak mengikuti informasi atau aktivitas tertentu.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MAN 1 Sragen memiliki tingkat *fear of missing out* yang tergolong sedang, yang menunjukkan tingkat *fear of missing out* yang relatif moderat. Terdapat dua aspek yang membentuk *fear of missing out* yaitu, *relatedness* yang berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merasa terhubung dengan orang lain sehingga ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu cenderung mengalami FoMO karena merasa tertinggal dan *self* ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap diri sendiri. Ini terjadi ketika individu merasa dirinya kurang memadai dibandingkan orang lain sehingga cenderung lebih rentan mengalami FoMO.

Berdasarkan skala *fear of missing out* yang telah diisi oleh responden, sebagian peserta didik merasakan FoMO yang menimbulkan rasa cemas jika tertinggal informasi atau kegiatan tertentu tapi masih dalam batas wajar. Namun keberadaan responden dalam kategori rendah dan tinggi tetap memberikan gambaran adanya variasi dalam tingkat FoMO diantara reesponden. Data ini memberikan dasar untuk melihat bagaimana tingkat FoMO dapat mempengaruhi variabel lain dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti juga menemukan hubungan *fear of missing out* dengan intensitas penggunaan media sosial. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang artinya terbukti positif signifikan bahwa variabel FoMO mempengaruhi variabel intensitas penggunaan media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa FoMO dapat digunakan menjadi prediktor untuk memprediksi intensitas penggunaan media sosial, yang mana semakin tinggi FoMO, maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial. Namun, sebaliknya, semakin rendah FoMO, maka semakin rendah pula intensitas penggunaan media sosialnya. Tingkat FoMO yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk cenderung aktif di media sosial karena terdapat kemungkinan FoMO mereda setelah mengakses media sosial.

Pada variabel intensitas penggunaan media sosial, peneliti menemukan 33 responden (12,5%) termasuk dalam kategori rendah, 189 responden (71,3%) termasuk dalam kategori sedang, dan 43 responden (16,2) termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar tingkat intensitas penggunaan media sosial tergolong dalam kategori sedang. Terdapat beberapa



faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial antara lain adalah *emotional coping*, keluar dari dunia nyata, lingkungan, memuaskan kebutuhan sosial dan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil pengisian angket intensitas penggunaan media sosial sebagian peserta didik dalam tingkat sedang mencerminkan bahwa peserta didik menggunakan media sosial secara cukup aktif.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara *narcissistic behavior* dan *fear of missing out* (FoMO) dengan intensitas penggunaan media sosial pada peserta didik kelas XI MAN 1 Sragen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan uji regresi berganda dengan menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa *narcissistic behavior* dan FoMO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan media sosial.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa *narcissistic behavior* dan FoMO dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi intensitas penggunaan media sosial. *Narcissistic behavior* dan FoMO dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai prediktor perilaku intensitas penggunaan media sosial dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa, semakin tinggi *narcissistic behavior* dan FoMO, maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan media sosial pada siswa MAN 1 Sragen, tapi sebaliknya semakin rendah *narcissistic behavior* dan FoMO, maka semakin rendah pula intensitas penggunaan media sosial pada siswa MAN 1 Sragen.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji data yang diperoleh dari proses penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *narcissistic behavior* dengan intensitas penggunaan media sosial. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji regresi berganda dengan menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa tingkat *narcissistic behavior* siswa MAN 1 Sragen tergolong sedang berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan. Tingkat *fear of missing out* siswa kelas XI MAN 1 Sragen juga tergolong dalam kategori sedang dibuktikan dengan hasil rata-rata dari uji yang dilakukan. Kedua variabel tersebut juga berpengaruh pada penggunaan media sosial dikalangan subjek penelitian yang tergolong sedang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bestari, I. U., & Widayat, I. W. (2018). Hubungan antara Fear of Missing Out Dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7(7), 19–29.
- Creswell, W. John & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth Edit, Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications, Inc.
- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32–41.
- Najah, D. H., Putra, A. A., & Aiyuda, N. (2021). Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1914>
- Paramboukis, O., Skues, J., & Wise, L. (2016). An Exploratory Study of the Relationships between Narcissism, Self-Esteem and Instagram Use. *Social Networking*, 05(02), 82–92. <https://doi.org/10.4236/sn.2016.52009>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Purba, O. B., Matulesy, A., & Haque, S. A. ul. (2021). Fear of Missing Out dan Psychological Well Being dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 42–51.
- Sariyani, S. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 503–509. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4468>